

BAB II

KERANGAKA TEORETIK DAN HIPOTESIS

2.1 Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

2.1.1 Definisi Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

Untuk memahami lebih jelas tentang bimbingan penyuluhan agama Islam, alangkah lebih baiknya mengetahui apa itu bimbingan penyuluhan agama Islam. Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non-pemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar *suluh* yang searti dengan *obor* dan berfungsi sebagai penerangan (Mubarok, 2000: 2-3). Menurut Arifin (1987: 29) mengemukakan pengertian bimbingan penyuluhan Islam sebagai upaya membantu seorang klien atau lebih supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu seseorang dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pengertian Bimbingan Penyuluhan

Agama Islam, secara lanjut lebih biasa dikenal dengan istilah bimbingan penyuluhan Islam (BPI).

Adapun menurut S.P. Rollins dan A. Unruh mengemukakan *guidance* adalah :

“Guidance as a developmental process through. Which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become betterable to make and free choice.

Artinya:”Bimbingan adalah sebuah proses perkembangan melalui cara di mana anak dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam hubungannya dengan cita-cita mereka sehingga mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan”.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan penyuluhan agama Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok agar dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri sesuai

dengan tuntunan ajaran Islam. Adapun pelayanan bimbingan penyuluhan agama Islam bagi anak panti diarahkan pada upaya mengembangkan segala potensi anak agar dapat menghadapi problem hidup yang dihadapi.

2.1.2 Fungsi Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

Kegiatan dan bimbingan penyuluhan Islam pada prinsipnya dikembangkan berdasarkan pada ketetapan nilai, hukum al-Qur'an dan al-Hadits. Keberadaan sumber hukum ini selanjutnya menjadi teori penyuluhan Islam yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an termaktub dalam Surat an-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui

orang-orang yang mendapat petunjuk”
(Q.S.An-Nahl: 125) (Depag, 2002: 282).

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم)

Artinya : Rasulullah pernah bersabda:
“Barangsiapa yang melihat kemungkar, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkar dengan hati adalah pertanda lemah-lemah iman” (Hamka. 1983 : 37).

Berdasarkan ayat di atas, bimbingan penyuluhan hendaknya dilakukan dengan jalan damai, penuh keyakinan dan keberanian. Dengan cara inilah fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam dapat tercapai yaitu senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Secara teori, fungsi bimbingan penyuluhan Islam menurut Arifin (1982:14) diantaranya adalah:

- a. Mengusahakan agar anak yang dibimbing/disuluh dapat terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti konflik batin akibat gangguan mental/spiritual agama dan keraguan kebenaran agama.
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh tiap anak, seperti pada saat anak menemui kesulitan karena situasi kehidupan keluarga yang kacau.
- c. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan kenyataan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki sampai titik optimal yang mungkin dicapai.
- d. Memberikan informasi (keterangan) tentang segala hal yang diperlukan oleh anak dalam bidang akademis (ilmu pengetahuan).

Adapun peran penyuluh agama Islam adalah sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan

menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakat dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan (Umar, 2012: 11).

2.1.3 Tujuan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan diatas, maka bimbingan penyuluhan Islam mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan khusus dari bimbingan penyuluhan Islam merupakan penjabaran tujuan umum yang diartikan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Prayitno dan Amti, 1994 : 114).

Menurut Faqih (2001: 36-37) tujuan bimbingan penyuluhan Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar dapat menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain .

Berangkat dari teori tersebut, dalam konteks yang lebih umum tujuan bimbingan penyuluhan agama Islam adalah supaya manusia yang mengalami kesulitan dalam menjalani proses kehidupan mampu membentengi diri, serta mampu menanggulangnya dengan dasar agama yang telah mendasari kehidupannya. Dengan demikian bimbingan penyuluhan agama Islam mempunyai peran penting dalam menyelesaikan problematika kehidupan manusia.

2.1.4 Pelaku dan Objek Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

Seorang pembimbing atau penyuluh agama pada dasarnya adalah berfungsi sebagai “bapak pelindung” yang bersikap lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila para pembimbing atau penyuluh agama senantiasa berusaha untuk memfungsikan dirinya sebagai penolong, pembantu, dan pengabdian terhadap anak bimbingannya yang berada dalam masalah, kearah kehidupan yang lebih baik (Arifin, 1994: 31). Menurut Arifin (2009: 54) pelaku dan objek bimbingan penyuluhan Islam lebih di kenal dengan penyuluh dan khalayak. Adapun kriteria penyuluh agama Islam sama halnya dengan seorang Da’i yaitu harus memiliki kepribadian yang baik yang terdiri dari sifat dan sikap yang terdiri dari beberapa aspek (Syukir,1983: 35-43). Berikut syarat menjadi seorang penyuluh:

- 1) Sifat Seorang Penyuluh Agama Islam atau Da’i:
 - a) Iman dan taqwa kepada Allah
 - b) Tulus, ikhlas, dan tidak mementingkan diri sendiri

- c) Ramah dan penuh pengertian
 - d) Tawadlu' (rendah hati)
 - e) Sederhana dan jujur
 - f) Tidak memiliki sifat egoisme
 - g) Semangat
 - h) Sabar dan tawakkal
 - i) Memiliki jiwa toleran
 - j) Sifat terbuka (demokratis)
- 2) Sikap Seorang Penyuluh Agama Islam atau Da'i:
- a) Berakhlak mulia
 - b) Disiplin dan bijaksana
 - c) Wira'i dan berwibawa
 - d) Tanggung jawab
 - e) Berpandangan luas
- 3) Berpengetahuan yang cukup
- 4) Sehat jasmani
- 5) Berpakaian necis

Pada penelitian ini, obyek penelitian adalah anak Panti asuhan Al Hikmah Wonosari, Ngaliyan, Semarang. Adapun menurut Faqih (2001: 45-46) faktor yang mempengaruhi objek ada dua yaitu motivasi dan minat.

2.1.5 Materi Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

Terdapat beberapa dimensi yang perlu diperhatikan dalam praktek bimbingan penyuluhan Islam, yaitu materi, metode, dan obyek. Adapun materi dalam bimbingan penyuluhan Islam adalah semua bahan yang disampaikan kepada anak-anak yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (Syukir, 1983: 63). Namun dari keseluruhan materi menurut Syukir (1983: 60-63) yang menjadi dasar atau pedoman adalah:

1) Materi Aqidah (tauhid/keimanan)

Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini dengan sepenuh hati tanpa adanya rasa keragu-raguan yang tercermin pada sifat jiwa seseorang dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah swt .

2) Materi Syari'ah

Keislaman adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup seseorang dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan.

Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti, sholat, puasa, zakat dan sebagainya.

3) Akhlakul Karimah

Akhlak adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Termasuk akhlak disini adalah seperti perbuatan berbakti kepada orang tua, saling hormat menghormati, tolong-menolong dan sebagainya.

2.1.6 Metode Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

Untuk mencapai suatu tujuan dalam bimbingan penyuluhan agama Islam, dibutuhkan beberapa metode supaya bimbingan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Berikut beberapa metode dalam bimbingan penyuluhan agama Islam.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syukir (1983: 99) adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh

seseorang dai atau mubaligh pada suatu aktifitas dakwah.

2) Metode Dialog

Yang dimaksud metode dialog disini adalah mendiskusikan materi dengan cara mendorong obyek sasaran bimbingan dan penyuluhan untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan pembimbing sekaligus penyuluhnya sebagai penjawabnya, menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat menambah wawasan dalam ajaran Islam (Syukir, 1983: 123-124).

3) Metode Pencerahan

Metode pencerahan yaitu upaya pencerahan terhadap jiwa individu yang menjadi sumber konflik seseorang, dalam metode ini pembimbing sekaligus penyuluh harus mengetahui permasalahan jiwa individu yang bermasalah, lalu memberikan penjelasan atau pencerahan masalahnya yang tentu saja diarahkan sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 1977: 55).

4) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam

mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, tingkah laku dan sopan santun seorang pembimbing maupun penyuluh merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang akan ditiru disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya perilaku anak. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari (Syukir, 1983: 145).

Selain materi dan model bimbingan penyuluhan agama Islam di atas, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah obyek. Obyek merupakan salah satu unsur terpenting di dalam sistem bimbingan penyuluhan Islam. Obyek yaitu suatu unit individu yang menjadi sasaran dalam bimbingan penyuluhan Islam (Syukir, 1983: 66). Dalam hal ini obyek yang diteliti adalah seluruh anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah Desa Wonosari Kota Semarang.

2.2 Percaya Diri

2.2.1 Definisi Percaya Diri

Rasa percaya diri dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain yang berisikan kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk mendapatkan sesuatu yang didasarkan oleh keyakinan akan kesuksesan dalam melaksanakannya (Walgito, 2000: 16). Adapun menurut Hakim (2002: 6) percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Maslow (dalam Koeswara, 1991: 125) berpendapat bahwa terpuaskannya akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan akan harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu menilai lingkungan sekitarnya dengan

lebih baik dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial.

Rifki (2008: 45-46) memberikan penjelasan bahwa orang yang memiliki kemerdekaan psikologis, yaitu kebebasan mengarahkan pilihan dan mengarahkan tenaga berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang produktif dan positif. Oleh karena itu, biasanya orang yang memiliki percaya diri menyukai pengalaman yang baru, dan bertanggung jawab.

Seorang anak merupakan harapan dalam mewujudkan cita-cita keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Untuk mewujudkan hal itu, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya terhadap anak sebagai bekal kehidupan untuk berinteraksi baik secara *hablum minallah* maupun *hablum minannaas*, dengan kata lain sebagai bekal kehidupan didunia dan ahirat.

Agama Islam sendiri sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling mulia karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan

kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali ‘Imran ayat 139, sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Depag RI, 1998 : 98).

2.2.2 Karakteristik Percaya Diri

Masa kanak-kanak merupakan waktu yang sangat potensial untuk menumbuhkan sikap percaya dirinya. Dalam pertumbuhannya, rasa percaya diri pada anak cenderung berbeda-beda, dikerenakan latar belakang anak berbeda pula. Oleh karena itu Gael Lindenfield (1997: 4-7) menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin.

1) Percaya Diri Batin

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri

batin memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Lebih lanjut Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, ke empat ciri itu adalah:

a) Cinta diri

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki bisa dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

b) Pemahaman diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

c) Tujuan yang positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya

alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

d) Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

2) Percaya Diri Lahir

Percaya diri batin membuat individu harus bisa memberikan kesan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri (percaya diri lahir), melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

a) Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan

komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

b) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan positif dalam diri.

c) Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d) Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang

menonjol, Hakim dalam (Rifki, 2008: 17-18) mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki rasa percaya diri, yaitu:

- 1)Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2)Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3)Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4)Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- 5)Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya.
- 6)Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7)Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8)Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 9)Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10)Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.

11)Memiliki pengalaman hidup yang menempera mentalnya menjadi kuat dan tahandidalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

12)Selalu bereaksi positif dalam menghadsapi berbagai masalah, misal: tegar, sabar,dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup

Sedangkan menurut deAngelis dalam bukunya *Self Confident* menjelaskan bahwasannya kepercayaan diri itu berkenaan dengan tiga hal, yaitu:

1) Tingkah laku, adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dengan melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan tiga ciri penting, yaitu:

a) Keyakinan atas kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu.

b) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.

c) Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.`

2)Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai emosi. Ada empat ciri penting, yaitu:

- a) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri.
 - b) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan baik.
 - c) Keyakinan untuk dapat bersosialisasi dengan baik.
 - d) Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang bisa disumbangkan pada orang lain.
- 3) Spiritual. Kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin kita dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri spiritual tidak kita dapatkan.

Dasar pertimbangan pemilihan teori percaya diri dari Lindenfield karena indikator perilaku dalam teori ini lebih kompleks dari teori percaya diri lainnya dan cukup operasional dalam pengerjannya, sehingga pada penelitian ini peneliti memilih teori percaya diri dengan delapan 2 aspek kepribadian.

2.2.3 Proses Terbentuknya Rasa Percaya diri

Sullivan (dalam Rahmat, 1991: 3) menyatakan bahwa jika kita di terima oleh orang lain, dihormati dan disegani karena keadaan diri kita, kita akan

cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri, namun jikasebaliknya maka akan rasa untuk menghargai diri sendiri akan sangat kecil sekali. Oleh karena sikap percaya diri akan terbentuk jika kita sudah mampu untuk menghargai diri sendiri.

Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Hakim (dalam Rifki, 2008: 20) secara garis besar sebagai berikut :

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri berasal dalam diri masing-masing individu.

2.2.4 Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Menurut Centi (1993: 9-23) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada diri seseorang, yaitu:

1) Pola asuh

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri (Sears, D. O, 1992: 265). Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta

kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya. Sehingga meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun juga karena eksistensinya. Dikemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap dirinya, seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya.

2) Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Salah satu segi dalam pendidikan di sekolah, baik secara tertutup atau terbuka persaingan antar siswa dalam berbagai bidang

telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik mereka. Setiap kompetensi pasti ada pihak yang menjadi pemenang dan pihak yang kalah. Siswa yang kerap menang dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri.

3) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

4) Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita

mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin lancar harga diri kita berkembang. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percaya diri.

5) Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu.

Berdasarkan beberapa faktor pembentuk percaya diri di atas, jelas terlihat bahwa percaya diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yaitu orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman pribadinya. Oleh sebab itu, bimbingan serta perhatian orang tua sangatlah dibutuhkan guna membantu pertumbuhan anak secara optimal.

2.2.5 Faktor-faktor Penghambat Rasa Percaya Diri

Faktor-faktor yang bisa menghambat rasa percaya diri pada seseorang antaranya adalah sebagai berikut:

1) Takut

Takut adalah suatu mekanisme pertahanan tubuh dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya (wikipedia dalam <http://www.wikipedia.com/2011/8/pengertian-takut> diakses pada tanggal 24-04-2014 jam 2:35 WIB). Ketika seseorang mengalami ketakutan, ia tidak bisa berbuat apa-apa, yang bisa dilakukan hanyalah mendramatisirnya dengan berlebihan, bisa menjadikan seseorang terpuruk dan bisa saja depresi. Setiap apapun yang menjadi keinginan dan orientasinya kedepan sejenak terhenti, bahkan bisa saja lama terhentinya (Syaifullah, 2010: 114-115).

2) Cemas

Atkinson dkk (1991) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan rasa

khawatir, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dalam, dan dalam tingkat yang berbeda. Frued dalam Atkinson dkk (1991) mengatakan kecemasan sebagai suatu keadaan tegang (<http://Fjurnal.upi.I Gede Tresna.pdf>.
diunduh pada 21-11-2014 pukul 10.12 WIB)

Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut (Ghufron dan Risnawati, 2010: 141). Kecemasan merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman (Syaifullah, 2010: 131)

3) *Negative thinking*

Negative Thinking adalah pikiran buruk terhadap suatu objek yang dihadapi oleh seseorang. Berpikiran negatif dalam kehidupan hanya akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah dalam menjalani kehidupannya, jika dengan cara positif seseorang bisa merancang

langkah-langkah dalam kehidupannya, maka ketika berpikir negatif ia justru mengalami berbagai hambatan, karena konsentrasi yang dibangunnya sudah mulai buyar (Amrin, 2009: 19-20).

4) Menutup diri

Menutup diri adalah suatu sikap yang cenderung diam terhadap apa-apa yang dirasakannya ketika ketika itu dia akan memberatkan dirinya sendiri, dengan menyendiri dan tidak akan membiarkan dirinya diganggu orang lain. Orang yang selalu menyendiri atau tertutup biasanya sayap relasinya tidak lebar, dan hal ini juga menjadi penghambat percaya diri. Karena dia sudah tidak memiliki orang lain yang bisa menyumbangkan hal-hal positif kepada dirinya, misalnya untuk sekedar memotivasi (Syaifullah, 2010: 149-150).

2.2.6 Memupuk Rasa Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri yang profesional harus dimulai dari dalam diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa tidak

percaya diri yang sedang dialaminya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan jika individu mengalami krisis kepercayaan diri. Hakim mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat (Hakim, 2002: 170-180) yaitu:

1) Bangkitkan kemauan yang keras.

Kemauan adalah dasar utama bagi seorang individu yang membangun kepribadian yang kuat termasuk rasa percaya diri.

2) Membiasakan untuk berani.

Dapat dilakukan dengan cara terlebih dahulu membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernafas panjang dan rileks. Myers (1988: 357) mengemukakan bahwa kemantapan dan ketekunan dalam bertindak menjadi ciri utama dari seseorang yang percaya diri.

3) Bersikap dan berpikiran positif.

Menghilangkan pikiran yang negatif dan membiasakan diri untuk berfikir yang positif, logis

dan realistis, dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dalam diri individu.

4) Membiasakan diri untuk berinisiatif.

Salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah dengan membiasakan diri berinisiatif dalam setiap kesempatan, tanpa menunggu perintah dari orang lain.

5) Selalu bersikap mandiri.

Melakukan segala sesuatu terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

6) Belajar dari pengalaman.

Sikap positif yang harus dilakukan dalam menghadapi kegagalan adalah siap mental untuk menerimanya, untuk kemudian mengambil hikmah dan pelajaran dan mengetahui faktor penyebab dari kegagalannya tersebut.

2.3 Anak

2.3.1 Kriteria Anak

Menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Adapun menurut psikologi perkembangan, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar yaitu fase anak sekolah antara umur 6-18 tahun (Monk dan Knoers, 1985). Dalam tumbuh kembangnya anak, diperlukan bimbingan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan dirinya, karena tentunya banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang diserap dan tidak terkontrol karena minimnya pengalaman hidup sehingga mempengaruhi keadaan psikologi anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud percaya diri dalam penelitian ini adalah kekuatan psikologis yang dimiliki anak pada fase perkembangan antara umur 6-18 tahun, dalam rangka memberikan kemantapan hati pada kemampuan dirinya untuk dapat melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

2.3.2 Tahap – tahap perkembangan anak

Pendapat para ahli mengenai fase-fase perkembangan (dalam Sabri, 1997: 136) dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Berdasarkan biologis (Aristoteles)

- a. Fase anak kecil: dari 0,0 – 7.0, masa bermain
- b. Fase anak sekolah: dari 7.0 – 14.0; masa belajar atau masa sekolah rendah
- c. Fase remaja; dari umur 14.0 – 21.0; masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa

Pembagian Aristoteles di atas didasarkan atas gejala pertumbuhan atau gejala pertumbuhan jasmani yaitu antara fase ke satu dan fase yang kedua dibantah oleh penggantian gigi, antara fase kedua dengan fase ketiga ditandai dengan mulai bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin. Pandangan Aristoteles ini sampai sekarang masih berpengaruh pada dunia modern kita, antara lain dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum di berbagai negara, sebagai batas usia dewasa.

2. Berdasarkan psikologis (Oswald Kroch)

Walgito (1979: 37) membagi masa perkembangan dalam 3 fase, berdasarkan batas-batas yang tegas; dan ditandai atau dibatasi oleh dua masa “trotzalter” atau masa menentang, yaitu:

- a. Dari lahir sampai masa-menentang pertama, 0-4 tahun. Disebut pula sebagai masa kanak-kanak pertama
 - b. Dari masa menentang pertama sampai pada masa-menentang kedua, 4 - 14 tahun. Disebut pula sebagai masa-keserasian, masa bersekolah.
 - c. Masa-menentang kedua sampai akhir. Masa muda disebut pula sebagai masa kematangan, 14-19 tahun. Batas fase ketiga ini adalah akhir masa remaja.
3. Berdasarkan didaktis (comenius)

Comenius, sangat terkenal dengan terkenal dengan konsepsinya mengenai macam-macam sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu:

- a. Masa sekolah ibu, anak-anak umur 0,0 – 6,0
- b. Masa sekolah bahasa ibu, untuk anak-anak umur 6,0 – 12,0

c. Masa sekolah bahasa latin, untuk anak umur 12,0
– 18,0

d. Masa sekolah tinggi, untuk anak-anak umur 18,0
– 24,0.13

Pada setiap masa perkembangan manusia ada tugas-tugas tertentu yang oleh lingkungan sosial atau masyarakat diharapkan dapat dilaksanakan oleh individu. tugas-tugas ini disebut “tugas perkembangan” (Havighurst, 1952). Agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya, seorang anak harus mampu melakukan tugas-tugas perkembangan yang oleh masyarakatnya diharapkan dapat ia laksanakan pada masa perkembangan tersebut, dan agar ia tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas perkembangan pada tahap perkembangan berikutnya.

2.4 Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Terhadap Percaya Diri Anak

Peran penyuluhan pada masa sekarang lebih dipandang sebagai proses membantu seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan lagi bagi mereka, dan dengan cara menolong

mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu. Adapun seseorang yang dibantu dalam mendapatkan informasi pilihan tersebut tidak hanya dari para penyuluh saja akan tetapi juga dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri sehingga mereka dapat lebih tanggap atau mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah mereka (Van Den Ban. 1998 : 314)

Bimbingan Penyuluhan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001 : 4). Agama sangat berperan penting terhadap pembentukan ketenangan jiwa seseorang. Ketenangan tersebut senantiasa melekat pada diri seseorang dalam segala aktifitasnya. Hal ini menjadikan seseorang tidak mudah frustrasi, menderita, gelisah dalam menghadapi cobaan yang dialaminya, sehingga menjadikannya lebih percaya diri dalam menghadapi segala situasi dan kondisi.

Adanya bimbingan penyuluhan Islam yang sebagai mana merupakan suatu sistem dan proses perubahan pada individu tentunya memiliki peran yang sangat besar dan sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses

tersebut. Untuk itu, percaya diri sangatlah erat kaitannya dengan dakwah maupun bimbingan penyuluhan Islam. Karena dalam dalam bimbingan penyuluhan tersebut terdapat fungsi membangun, yaitu membangun sebuah keadaan yang lebih baik dari pada keadaan yang sebelumnya.

Adapun kaitannya antara percaya diri dengan Da'i atau pembimbing adalah seorang Da'i atau pembimbing merupakan suri tauladan bagi anak asuh dan umatnya sebagai pembawa norma agama yang konsekuen. Selain itu, seorang Da'i atau pembimbing juga dituntut mampu berkomunikasi dengan umatnya baik secara personal maupun kelompok untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Dengan adanya percaya diri yang kuat pada diri seorang penyuluh, maka dalam memberikan penyuluhan, seorang penyuluh tersebut akan mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya dengan penuh keyakinan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

2.5 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* adalah di bawah atau kurang atau lemah, dan *thesis* adalah teori atau preposisi yang ditunjukkan sebagai bukti. Hipotesis berarti pernyataan kebenaran yang lemah

terhadap masalah dalam penelitian sehingga perlu dibuktikan kebenarannya (Hadi, 2004: 210). Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian hingga nantinya akan dibuktikan berdasarkan data yang dikumpulkan (Arikunto, 1998: 64).

Berdasarkan asumsi teoritik tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai dugaan awal adalah ada pengaruh bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap rasa percaya diri anak di panti asuhan Al Hikmah Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.